

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan, kajian yang mencoba meneliti evaluasi kurikulum TPA di TPA Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota Yogyakarta belum ada. Namun begitu, studi-studi yang mengkaji kurikulum pernah dilakukan diantara karya-karya tersebut antara lain :

Pertama, dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Yuyun Dwi Listiyani, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul*. Skripsi tersebut berisi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran PAI meliputi: tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Hambatan yang dialami dalam penerapan KTSP yaitu belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru-guru PAI dalam pembelajaran di kelas, karena guru masih merasa kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran dengan KTSP. Selain itu guru PAI terkesan belum siap melaksanakan KTSP karena belum memahami dan mengerti penerapannya, hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya atau bahkan tidak dibuatnya administrasi tertulis oleh guru-guru PAI yang disyaratkan untuk dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran, demikian pula dalam

mendesain pembelajaran di kelas guru masih menggunakan pola-pola lama. Sedangkan kendala yang terkait langsung dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya buku-buku yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran, baik oleh guru-guru maupun buku-buku pegangan untuk peserta didik.

Kedua, dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Karmila, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul *Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di SMP AL-Hikmah Karangmojo Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi tersebut berisi pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Al-Hikmah Karangmojo mengacu pada Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Disebutkan tentang faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Al-Hikmah Karangmojo. Faktor penghambatnya antara lain: dana operasional yang belum mencukupi, ruang pembelajaran yang tidak kondusif, peserta didik masih labil, dll. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain: adanya fasilitas yang menunjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti laboratorium TPA dan komputer, tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya, terletak di dalam lingkungan pesantren, dll.

Ketiga, sebuah skripsi yang ditulis oleh Wulan Yuliana, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul *Evaluasi Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. Skripsi tersebut berisi tentang implementasi kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an kelas XI Di SMA

Muhammadiyah 7 Yogyakarta baik. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an kelas XI Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sarana prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, dan perangkat pembelajaran sudah sesuai. Sedangkan penghambatnya yaitu input peserta didik yang berbeda dalam hal membaca Al-Qur'an, jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak, dan keterbatasan bahan ajar serta media yang digunakan.

Keempat, sebuah jurnal yang ditulis oleh Fitri Nurcahyani tahun 2013 dengan judul *Evaluasi Implementasi Kurikulum Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik*. Jurnal tersebut berisi tentang SDN Mriyunan telah siap sebagai penyelenggara inklusi. Terbukti dari penilaian konteks, masukan (perencanaan), proses pelaksanaan, hingga evaluasi keterlaksanaannya mencapai 90% yang dikategorikan sangat baik. Dari hasil tersebut sekolah direkomendasikan untuk melanjutkan program pendidikan inklusi di SDN Mriyunan Sidayu Gresik dengan pertimbangan memperbaiki atau meningkatkan aspek-aspek yang belum terpenuhi.

Kelima, sebuah tesis yang ditulis oleh Nasrul Umam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul *Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Ke-UN-an Aswaja dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Studi Kasus di MTs Ma'arif UN 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, Kabupaten Banyumas)*. Tesis tersebut menerangkan bahwa desain kurikulum mata pelajaran Pendidikan Ke-UN-an Aswaja dan Pendidikan Kemuhammadiyah menunjukkan adanya kesatuan

yang dilihat dari pemenuhan enam dari sembilan indikator yang ditentukan tergolong baik; implementasi kurikulum terdiri dari rencana dan pelaksanaan pembelajaran: 1) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja dari segi kualitas rencana pembelajaran memenuhi syarat keterpahaman yang terlihat dari prosentase ketercapaian silabus 77,6% dan RPP 76,9% termasuk dalam kategori baik, adapun kualitas pelaksanaan pembelajaran tergolong cukup dengan prosentase ketercapaian 74,58% dari kriteria yang ditentukan, 2) Pendidikan Kemuhammadiyah dari segi kualitas rencana pembelajaran memenuhi syarat keterpahaman dilihat dari prosentase ketercapaian silabus 72,7% kategori cukup dan RPP 86,4% kategori baik, adapun kualitas pelaksanaan pembelajaran tergolong baik dengan prosentase keterlaksanaan 81,76%; problematika implementasi kurikulum mata pelajaran: 1) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja yaitu keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan buku mata pelajaran, alokasi waktu pembelajaran waktu pembelajaran berbasis Ke-NU-an, ketidaksesuaian soal ujian madrasah dengan mata pelajaran dan tidak ada standarisasi materi-materi ujian praktik untuk kelas IX 2) Pendidikan Kemuhammadiyah yaitu ketidaksesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran, materi pelajaran yang didominasi aspek sejarah dan organisasi, ketidaksesuaian materi pembelajaran dari pusat dengan karakteristik peserta didik, keberadaan mata pelajaran ini pada satuan pendidikan, kejelasan pendekatan interkoneksi, media pembelajaran, dan dukungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pelaksanaan kurikulum, sedangkan

perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian pertama objek pelaksanaan kurikulumnya di sekolah menengah atas dengan fokus penerapan KTSP, kedua objek pelaksanaan kurikulumnya di sekolah menengah pertama dengan fokus pelaksanaan manajemen kurikulum pada Sekolah Berbasis Pesantren, ketiga pada sekolah menengah atas dengan fokus pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an kelas XI, keempat pada sekolah dasar dengan fokus pelaksanaan kurikulum di sekolah inklusi, kelima objeknya sama dengan penelitian pertama namun dengan studi kasus dua sekolah dan penelitian ini di taman pendidikan Al-Qur'an dengan fokus pelaksanaan kurikulum taman pendidikan Al-Qur'an.

## **B. Kerangka Teoritik**

Dalam suatu penelitian sangat memungkinkan terjadi banyak penafsiran terhadap judul yang diajukan. Untuk menghindari berbagai kesalahan dalam memahami judul, dan sekaligus untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka dipandang perlu adanya penegasan istilah.

Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Evaluasi Implementasi Kurikulum**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*; sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti: *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; *nilai*. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown

(1977) sebagaimana dikutip Sudijono (2012: 1): *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Gronlund (Rusman, 2009: 93) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi peserta didik, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan peserta didik dan ketepatan keputusan tentang gambaran peserta didik dan efektifitas program. Sedangkan menurut Tyler (1949) evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler yaitu untuk menentukan perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif. Sedangkan Morrison berpendapat bahwa evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama, yaitu: (1) pertimbangan; (2) deskripsi objek penilaian; dan (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Rusman, 2009: 93).

Proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan tempat untuk mengimplementasikan dan menguji kurikulum. Dalam proses belajar

mengajar semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan pengajar diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Menurut Mars (Rusman, 2002: 22): terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari peserta didik, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru yang menjadi unsur utama. Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas peserta didik lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar (Rusman, 2009: 74-75).

Dari uraian di atas, menurut peneliti evaluasi implementasi kurikulum adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada proses belajar mengajar di dalam kelas meliputi konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan pengajar yang diuji dalam bentuk perbuatan untuk mewujudkan kurikulum yang nyata.

#### **a. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum**

Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum menurut Hamalik, (2008: 255) sebagaimana yang dikutip Dinn Wahyudin (2014: 148-149) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik.

Tujuan-tujuan itu yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.

- 2) Bersifat objektif, dalam arti berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber pada data yang nyata dan akurat yang diperoleh dari sumber instrumen yang handal.
- 3) Bersifat komperhensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.
- 4) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan peserta didik itu sendiri, disamping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- 5) Efisiensi, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang.
- 6) Berkesinambungan, hal ini diperlukan mengingat tuntunan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum.

#### **b. Tujuan Evaluasi Kurikulum**

Menurut Nasution (2010: 88), evaluasi kurikulum bermacam-macam tujuannya. Yang paling penting di antaranya ialah:

- 1) Mengetahui hingga manakah peserta didik mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan.



- 2) Menilai efektivitas kurikulum.
- 3) Menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum.

Hamid Hasan (2009: 42-43) secara mendasar tujuan suatu pekerjaan evaluasi kurikulum, dan evaluasi lainnya, bersifat praktis. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- 2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.

### **c. Jenis Evaluasi Kurikulum**

Dalam perspektif kurikulum (S. Hamid Hasan, 1988) sebagaimana dikutip Zainal Arifin (2014: 33-34), evaluasi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu evaluasi reflektif, evaluasi rencana, evaluasi proses, dan evaluasi hasil . Dalam evaluasi kurikulum, jenis evaluasi itu menunjukkan dimensi kurikulum yang dievaluasi.

Evaluasi reflektif misalnya, memusatkan perhatiannya terhadap dimensi kurikulum sebagai ide. Kata “reflektif” itu sendiri diambil dari artikel yang ditulis oleh Cohen (1976). Jenis evaluasi ini mengkaji

tentang ide yang dikembangkan dan dijadikan landasan bagi kurikulum. Ada beberapa kemungkinan pelaksanaan jenis evaluasi reflektif, yaitu (a) pada waktu pertama kali ide dikemukakan, (b) pada waktu terjadi proses deliberasi ketika suatu kurikulum sebagai rencana akan dikembangkan oleh suatu tim, (c) pada waktu kurikulum sebagai rencana telah selesai ditulis, atau (d) pada waktu kurikulum sebagai kegiatan sedang dikembangkan.

Evaluasi rencana banyak digunakan orang ketika inovasi mulai diperkenalkan dalam pengembangan kurikulum dan setelah teknologi pengembangan kurikulum sebagai rencana menghasilkan format-format tertentu. Komponen-komponen kurikulum telah banyak dikembangkan dalam dimensi kurikulum sebagai rencana. Hal ini menjadi fokus perhatian dalam evaluasi rencana.

Evaluasi proses sering disebut dengan evaluasi implementasi kurikulum. Istilah proses digunakan untuk memperkuat pengertian kurikulum sebagai suatu proses, sesuatu yang terjadi di sekolah. Asumsi evaluasi proses adalah suatu proses banyak menentukan keberhasilan kurikulum. Jenis evaluasi ini lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap dimensi kurikulum sebagai kegiatan termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, sistem supervisi dan monitoring, lingkungan, orang tua, dan sebagainya.

Evaluasi hasil merupakan evaluasi kurikulum yang paling tua. Evaluasi hasil disebut penilaian hasil belajar. Sekalipun pengertiannya sama, tetapi cakupannya berbeda, karena hasil yang dimaksud dalam evaluasi hasil adalah hasil belajar bukan hanya berkenaan dengan domain pengetahuan tetapi juga domain keterampilan dan sikap.

Beberapa jenis evaluasi kurikulum di atas, memberikan gambaran fokus penelitian ini yaitu lebih baik dengan evaluasi proses. Hal ini sesuai dengan fokus peneliti yaitu merujuk pada evaluasi implementasi kurikulum suatu lembaga pendidikan. Evaluasi proses ini menekankan pada proses pembelajaran yang meliputi: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini juga diawali dengan kajian perangkat pembelajaran.

#### **d. Model Evaluasi Kurikulum**

Dalam studi evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Berikut hanya dijelaskan empat model evaluasi kurikulum.

##### **1) Model Studi Kasus**

Model studi kasus (*case study*) adalah model utama dalam evaluasi kualitatif. Evaluasi model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seorang guru atau kepala sekolah (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 94).

Dalam menggunakan model evaluasi studi kasus, tindakan pertama yang harus dilakukan evaluator adalah familiarisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Apabila evaluator belum familiar dengan kurikulum dan satuan pendidikan yang mengembangkannya, evaluator dilarang melakukan evaluasi. Setelah familiarisasi, evaluator bisa melanjutkan observasi lapangan dengan baik. Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam model studi kasus. Selain observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner dan wawancara (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 94-95).

## 2) Model Iluminatif

Model ini mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi sosial. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya di kelas namun suatu inovasi kurikulum yang dilaksanakan.

Dasar konsep yang digunakan model ini adalah:

- a) Sistem instruksi, diartikan sebagai katalog, perpekestus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran.
- b) Lingkungan belajar adalah lingkungan sosial-psikologis dan materi ketika guru dan peserta didik berinteraksi.

Kegiatan pelaksanaan model evaluasi iluminatif memiliki tiga langkah kegiatan yaitu observasi, inkuiri lanjutan dan usaha penjelasan (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 95).

### 3) Model Responsif

Model responsif (Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, 2015: 96) sangat menekankan pada kedudukan pertanyaan, dan masalah yang ditemui oleh perhatian para pendengar yang berbeda di bawah program evaluasi. Menurut Scriven, model evaluasi responsif mengambil dua orientasi mayor (utama) yang saling melengkapi satu sama lain:

- a) Pembatasan terhadap kegunaan atau manfaat yang ada dan sedang dievaluasi,
- b) Pembatasan terhadap nilai-nilai yang ada dan sedang dievaluasi

### 4) Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Sesuai dengan namanya, CIPP memiliki empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi *context* (konteks), evaluasi *input* (masukan), evaluasi *process* (proses), dan evaluasi produk (hasil) (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 93).

Tujuan utama dari evaluasi *context* adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kurikulum.

Evaluasi input untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator menentukan tingkat kemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum.

Pertimbangan mengenai hal ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan perlu adanya revisi atau pergantian kurikulum.

Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan, dan kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variabel *input* terhadap proses.

Adapun tujuan utama dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan kurikulum yang diimplementasikan dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standar, dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti, atau dilanjutkan).

Beberapa model evaluasi kurikulum di atas, memberikan gambaran fokus penelitian ini yaitu lebih baik dengan model evaluasi kurikulum CIPP. Hal ini sesuai dengan fokus peneliti yaitu peneliti ingin menggambarkan bagaimana implementasi kurikulum melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di TPA Masjid Pangeran Diponegoro Balai kota Yogyakarta.

## **2. Kurikulum Implementatif TKA-TPA DIY**

Kurikulum implementatif TKA-TPA disusun sebagai penjabaran kurikulum TKA-TPA yang sudah ada untuk menjawab kenyataan bahwa santri TKA-TPA berperilaku sama seperti anak-anak yang tidak belajar di

TKA-TPA, namun yang membedakan keduanya hanya kemampuan baca Al-Qur'annya saja. Kurikulum implementatif lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Kurikulum implementatif dilengkapi dengan buku pantau santri untuk mengukur ketercapaian aspek afektif dan psikomotorik pada setiap kompetensi dasar.

Menurut peneliti, perbedaan kurikulum TKA-TPA dengan kurikulum implementatif TKA-TPA DIY adalah kurikulum TKA-TPA lebih menekankan aspek kognitif dan kurang pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga santri lebih terampil dalam hal membaca dan hafalan. Sedangkan untuk kurikulum implementatif TKA-TPA DIY lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu santri diharapkan melaksanakan/membiasakan materi yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum implementatif TKA-TPA DIY nomor tiga yaitu tertanamnya pola kehidupan Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari santri TKA-TPA.